**AKHLAK SOSIAL**

**AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN IV**

**DOSEN PENGAMPU :**

Arif Luqman Hakim, S.E.I., M.E

**DISUSUN OLEH :**

Mochammad Uridho Akbar Firmansyah (202010370311256)

Zulvan Farhan (202010370311266)

Muhammad Naufal Raihan Dzakir (202010370311275)

**PROGRAM STUDI INFORMATIKA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**KOTA MALANG**

**2020**

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya sehingga makalah dengan judul “Akhlak Sosial” ini dapat tersusun hingga selesai. Tidak lupa juga kami mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dari pihak yang telah berkontribusi dengan memberikan sumbangan baik materi maupun pikirannya.

Penyusunan makalah ini bertujuan untuk memenuhi nilai tugas dalam mata kuliah Al Islam Kemuhammadiyahan IV. Selain itu, pembuatan makalah ini juga bertujuan agar menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca.

Karena keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman maka kami yakin masih banyak kekurangan dalam makalah ini. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempuraan makalah ini.

Malang,10 April 2022

Penulis

Daftar Isi

[**BAB I** 2](#_Toc100528054)

[**Pendahuluan** 2](#_Toc100528055)

[**A.** Latar Belakang 2](#_Toc100528056)

[**B.** Rumusan Masalah 3](#_Toc100528057)

[**C.** Tujuan 3](#_Toc100528058)

[**BAB II** 3](#_Toc100528059)

[**Pembahasan** 3](#_Toc100528060)

[**A.** Masyarakat Dambaan Islam 3](#_Toc100528061)

[**B.** Toleransi Inter dan Antar Umat Beragama Dalam Islam 5](#_Toc100528062)

[**C.** Prinsip-Prinsip Dasar Tentang Mewujudkan Kesejahteraan Sosial 7](#_Toc100528063)

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **A.** Latar Belakang

Dalam persoalan Akhlak, manusia sebagai makhluk berakhlak berkewajiban menunaikan dan menjaga akhlak yang baik serta menjauhi dan meninggalkan akhlak yang buruk. Akhlak merupakan dimensi nilai dari Syariat Islam. Kualitas keberagaman justru ditentukan oleh nilai akhlak. Jika syariat berbicara tentang syarat rukun, sah atau tidak sah, maka akhlak menekankan pada kualitas dari perbuatan, misalnya beramal dilihat dari keikhlasannya, shalat dilihat dari kekhusu’annya, berjuang dilihat dari kesabarannya, haji dari kemabrurannya, ilmu dilihat dari konsistensinya dengan perbuatan, harta dilihat dari aspek mana dari mana dan untuk apa, jabatan dilihat dari ukuran apa yang telah diberikan, bukan apa yang diterima.

Dengan demikian, dikarenakan akhlak merupakan dimensi nilai dari Syariat Islam, maka Islam sebagai agama yang bisa dilihat dari berbagai dimensi, sebagai keyakinan, sebagai ajaran dan sebagai aturan. Agama Islam sebagai aturan atau sebagai hukum dimaksud untuk mengatur tata kehidupan manusia. Sebagai aturan, agama atau sebagai hukum dimaksud untuk mengatur tata kehidupan manusia. Sebagai aturan, agama berisi perintah dan larangan, ada perintah wajib dan haram, ada juga sunnah dan larangan anjuran (makruh).

Dalam kehidupan bertetangga, bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara kita sebagai umat yang senantiasa bersosialisasi, berinteraksi dengan yang lainnya, khususnya umat muslim, sudah sepantasnya kita menmpilkan akhlak mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw dan para sahabat beliau yang diridloi oleh Allah swt. Berperilaku/berakhlak mulia di dalam bertetangga sangat perlu untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai sesama umat yang seakidah kita perlu menjaga keharmonisan persaudaraan yang didasarkan atas kesamaan di dalam berkeyakinan. Islam mengajarkan agar kita selalu menampilkan kemuliaan akhlak dalam tetangga. Di samping itu kita juga harus menampilkan akhlak yang mulia di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### **B.** Rumusan Masalah

1. Pandangan Islam tentang kehidupan sosial ?
2. Masyarakat dambaan Islam?
3. Toleransi inter dan antar umat beragama?
4. Prinsip dalam mewujudkan kesejahteraan sosial?
5. Pandangan Islam terhadap Kemiskinan , Kebodohan , Pengangguran ?

### **C.** Tujuan

1. Untuk Mengetahui Pandangan Islam tentang kehidupan sosial.
2. Untuk Mengetahui Masyarakat dambaan Islam.
3. Untuk Mengetahui Toleransi inter dan antar umat beragama.
4. Untuk Mengetahui Prinsip dalam mewujudkan kesejahteraan sosial.
5. Untuk Mengetahui Pandangan Islam terhadap Kemiskinan , Kebodohan , Pengangguran.

# **BAB II**

## **Pembahasan**

### **A.** Masyarakat Dambaan Islam

Masyarakat dambaan islam adalah masyarakat yang semangat islam sebagai penyatunya. Masyarakat islam mempunyai sebutan khusus yaitu ummat. Masyarakat dambaan islam merupakan masyarakat yang memiliki semangat islam untuk membentuk tahanan-tahanan yang bersumber dari hukum yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Ibnu Qayyim Al-Jauzy mengatakan bahwa pembentukan masyarakat islam bertujuan membangaun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun diatas kecintaan sebagai realisasi sabda Rasulullah yang berbunyi “tidakah sempurna imam salah seorang siantara kamu shingga ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri”. (HR. Bukhari)

Tugas dan peran masyarakat akhlak yang diutarakan oleh DR. Yusuf Qordhawi ada tiga hal yakni taujih (mengarah), tatshit (memperkuat), dan himayah (memelihara). Taujih atau pengarahan itu bisa dilakukan dengan penyebaran pamflet, penyampaian diberbagai media massa, pembekalan, dakwah dan irsyad (menunjuki jalan yang lurus). Tatshit atau memperkuat itu dilakukan dengan pendidikan dan dengan tarbiyah mengakar dan mendalam dalam level rumah tangga, sekolah dan universitas. Himaayah atau memelihara itu bisa dilakukan degan dua hal berikut: dengan selalu beramar ma’ruf dan nahi mungkar.

Manusia sebagai individu dengan masyarakat terjalin dalam keselarasan, keserasian dan keseimbangan.Oleh karena itu harkat dan martabat setiap individu diakui secara penuh dalam mencapai kebahagiaan bersama. Masyarakat dengan semangat islam membentuk tatanan-tatanan yang bersumber dari hukum yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, tatanan-tatanan tersebut antara lain:

1. Tauhidullah, yaitu setiap individu yang merasa mennjadi anggota masyarakat islam semestinya mendasarkan hidupnya pada prinsip tauhid yang mengesakan Allah dan tercermin dalam segi kehidupan seperti pada:
2. Ibadah dan do’a yaitu tidak ada yang patut disembah dan tidak ada yang patut diminta pertolongan kecuali Allah
3. Tauhid mencari nafkah dan berekonomi.
4. Tauhid dalam kegiatan dakwah dan pendidikan.
5. Kegiatan dalam berpolitik.
6. Sikap hidup secara keseluruhan termasuk ucapan-ucapan sebagai ungkapan hati dalam menerima peristiwa sehari-hari.

2. Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan yang terjadi antar umat Islam. Ukhuwah Islamiyah adalah hubungan persaudaraan yang dijalin oleh umat Islam. Melalui Ukhuwah Islamiyah, akan tercipta kehidupan yang rukun dan damai. Ukhuwah Islamiyah adalah akidah yang harus dimiliki semua umat Islam.

3. Persamaan dan Kesetiakawanan

4. Musyawarah dan Tasamuh

Musyawarah juga dapat berarti mengatakan atau mengajukan pendapat. Kata Musyawarah pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasarnya.

Tasamuh berasal dari bahasa Arab yang berarti murah hati atau lapang hati. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tasamuh artinya kelapangan dada, keluasan pikiran, dan toleransi.

5. Ijhad dan Amal Shaleh

6. Istiqomah artinya lurus terus, maksudnya setiap muslim akan tetap memegang dan memperjuangkan ke benaran yang datang dari Allah.

### **B.** Toleransi Inter dan Antar Umat Beragama Dalam Islam

Kaidah toleransi dalam Islam berasal dari ayat Al-Qur'an *laa ikraaha fi al-diin* yang berarti *tidak ada paksaan dalam agama.* Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

*Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam system teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dsb.  Toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk system, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Maka kata tasamuh atau toleransi dalam Islam bukanlah “barang baru”, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

 أَحَبٌّ الدِّيْنِ إِلىَ اللهِ الحَنِيْفِيَّةُ السَّمْحَة

*Artinya: “agama yang paling dicintai di sisi Allah adalah agama yang berorientasi pada semangat  mencari kebenaran secara toleran dan lapang”.*

**Toleransi Antar Sesama Muslim**

Dalam firman Allah SWT QS. Al-Hujurat ayat 10

*Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”*.

Dalam surat diatas Allah menyatakan bahwa orang-orang mu’min bersaudara, dan memerintahkan untuk melakukan ishlah (perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman diantara 2 orang atau kelompok kaum muslim*.*

Dalam mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kemampuan kita mengelola dan menyikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga kita atau pada keluarga/saudara kita sesama muslim. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan. Dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Dalam konteks pendapat dan pengamalan agama, al-Qur’an secara tegas memerintahkan orang-orang mu’min untuk kembali kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunnah).

**Toleransi Antar Umat Beragama**

Toleransi hendaknya dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah, dari satu pihak ke pihak lain. Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga baik dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong. Jadi sudah jelas, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Allah SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermu’amalah dari sisi kemanusiaan kita.

Allah juga menjelaskan tentang prinsip dimana setiap pemeluk agama mempunyai system dan ajaran masing-masing sehingga tidak perlu saling menghujat.

Al-Qur’an juga menganjurkan agar mencari titik temu dan titik singgung antar pemeluk agama. Al-Qur’an menganjurkan agar dalam interaksi sosial, bila tidak ditemukan persamaan, hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak perlu saling menyalahkan.

Firman Allah SWT pada QS. Saba:24-26:

*24.   Artinya: Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan Sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.*

*25.   Artinya: Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat".*

*26.   Artinya: Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, Kemudian dia memberi Keputusan antara kita dengan benar. dan Dia-lah Maha pemberi Keputusan lagi Maha Mengetahui".*

**Contoh Sikap Toleransi**

Contoh toleransi dalam kehidupan di masyarakat antara lain, yaitu:

1.      Adanya sikap saling menghormati dan menghargai antara pemeluk agama.

2.      Tidak membeda-bedakan suku, ras atau golongan.

Adapun toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara antara lain:

1.      Merasa senasib sepenanggungan.

2.      Menciptakan persatuan dan kesatuan, rasa kebangsaan atau nasionalisme.

3.      Mengakui dan menghargai hak asasi manusia.

4.      Membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan.

5.      Menghindari Terjadinya Perpecahan

6.      Memperkokoh Silaturahmi dan Menerima Perbedaan

Fakta historis toleransi juga dapat ditunjukkan melalui Piagam Madinah. Piagam ini adalah satu contoh mengenai prinsip kemerdekaan beragama yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhamad SAW di Madinah. Di antara butir-butir yang menegaskan toleransi beragama adalah sikap saling menghormati di antara agama yang ada dan tidak saling menyakiti serta saling melindungi anggota yang terikat dalam Piagam Madinah.

### **C.** Prinsip-Prinsip Dasar Tentang Mewujudkan Kesejahteraan Sosial

Dalam ajaran Islam, konsep dan makna kesejahteraan menjadi salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan. Salah satu tolok ukur kesejahteraan adalah faktor ekonomi. Kesejahteraan sosial bukan hanya hubungan terhadap transendental akan tetapi juga harus dibarengi dengan hubungan horizontal kepada sesama manusia. Mewujudkan kesejahteraan merupakan sosial, merupakan misi kekhalifahan yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul Allah.

Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.(Undang-Undang Republik Indonesia, 2009, hlm. 2)Namun di Indonesia yang juga termasuk dari salah satu negara berkembang, kesejahteraan belum mampu diwujudkan sepenuhnya. Masih banyak permasalahan-permasalahan sosial yang melanda Indonesia sehingga sangat sulit untuk membentuk kesejahteraan warga negaranya. Salah satunya adalah kemiskinan. Kemiskinan dapat dikategorikan sebagai salah satu masalah sosial yang banyak menarik perhatian para ahli, khususnya para sosiolog, ekonom dan budayawan. Sebagian dari mereka ada yang berpendapat bahwa kemiskinan lebih ditujukan kepada orang-orang yang taraf kehidupan ekonominya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang pokok dan ada pula yang melihat kemiskinan kasih sayang dan sebagainya. Demikian pula dengan sebab-sebab terjadinya kemiskinan ada yang mengatakan karena sikap mental yang malas, tidak tersedianya kesempatan kerja, karena tertindas dan lain sebagainya

Hubungan antar manusia di dalam al Qur’an adalah adanya penciptaan Allah yang berbeda-beda dalam kehidupan manusia seperti laki-laki dan perempuan, suku-suku yang banyak, berbangsa-bangsa, bahasa yang berbeda-beda, serta warna kulit yang tidak sama dan berbagai keanekaragaman lainnya agar manusia tersebut saling mengenal satu sama lainnya dan bukan untuk menjelekkan perbedaan tersebut. Namun, bagaimana mereka bisa bersatu dengan segala perbedaan tersebut untuk menciptakan sebuah kehidupan yang harmonis yang penuh dengan kedamaian, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya dan mereka tidak akan bisa hidup dengan individu mereka sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Hujurat: 13.

Kesempurnaan fitrah seseorang bisa dilihat dari mampunya ia berinteraksi dengan sesama manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang tak akan lepas dari sebuah keadaan yang bernama interaksi. Begitu luasnya daratan serta lautan yang membentang dari timur hingga barat yang sebagiannya dihuni oleh manusia dengan ragam peradaban serta adat istiadat. Bermulanya peradaban suatu masyarakat tentu tidak terlepas dari adanya interaksi sosial yang terjadi diantara manusia, baik diantara anggota masyarakat dalam satu komunitas maupun interaksi yang terjadi dengan anggota masyarakat lain diluar komunitasnya.(Ahmad Durah, 2007, hlm. 99)

Sudah umum diketahui bahwa Al-Qur’an memberi perhatian khusus pada (hak-hak) keluarga, tetangga, dan para sahabat, Namun dalam porsi yang sama, ia menaruh perhatian pada hak-hak kaum muslimin sebab sesama muslim tentu bersaudara. Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari disebutkan bahwa Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada enam, yaitu mengucap salam ketika bertemu, memenuhi undangannya, memberinya nasihat jika diminta, mengucap yarhamukallah ketika ia bersin dan mengucap hamdalah, menjenguknya ketika sakit dan mengiringi jenazahnya ketika meninggal. (Hajjaj, 2004, hlm. 1085–1086)Oleh karena itu, untuk menjamin terciptanya sebuah persaudaraan antar sesama muslim, Allah Swt memberikan beberapa petunjuk yang menunjang lahirnya persaudaraan tersebut yaitu, prinsip persamaan (QS. al-Hasyr: 9), prinsip perdamaian (QS. Al-Hujurat: 10), dan menghindari sikap-sikap tercela (QS Al-Hujurat: 11-12).

**Implementasi Teori Al-Qur’an Tentang Kesejahteraan Sosial Menuju Masyarakat Madani di Indonesia**

Indonesia sesungguhnya telah menanamkan prinsip-prinsip al-Qur’an pada ideologi negaranya yaitu pancasila. lima asas penting dalam pancasila yaitu, ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, telah sejalan dengan prinsip-prinsip bernegara menurut al-Qur’an seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Selain itu, Asas-asas dalam penyelenggaraan kesejahteraan di Indonesia pada Undang-undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2009 seperti kesetiakawanan, keadilan, kemanfaatan, keterpaduan, kemitraan, keterbukaan, akuntabilitas, partisipasi, profesionalitas dan keberlanjutan juga sejalan dengan prinsip-prinsip al-Qur’an.

Hal ini wajar terjadi, sebab dalam rumusan ideologi dan konstitusi tersebut, substansi negara Indonesia adalah berbentuk negara yang religius (religious nation state). Negara tidak menafikan peran agama, dan agama juga tidak menolak eksistensi negara. Antara agama dan negara memiliki peran penting dalam menyukseskan cita-cita kemerdekaan RI, yaitu mewujudkan kesejahteraan sosial dan mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).Islam tidak perlu menuntut negara atau pemerintah Indonesia menjadinegara atau pemerintah Islam. Baginya adalah substansi atau esensi-esensinya, bukan bentuk formalnya yang sangat simbolis.

Pembentukan negara adalah suatu kewajiban bagi umat manusia dalam bentuk demokratis, meskipun tidak ada keharusan dari Islam dalam bentuk negara Islam, karena membentuk negara itu dapat memberikan beberapa prinsip yang dipakai dalam mewujudkan masyarakat dimaksud, yaitu: Pertama, pemerintahan yang adil dan demokratis (musyawarah), kedua, organisasi pemerintah yang dinamis, ketiga, kedaulatan.

Konsep al-Qur’an dalam membentuk kesejahteraan sosial menuju masyarakat madani adalah dengan mengedepankan nilai-nilai ketuhanan dalam segala aktivitas kemanusiaan serta melapisi dimensi material dengan dimensi spiritual yang dibangun di atas pilar agama. Keadaan umat Islam di Indonesia tidak sesuai dengan apa yang dinginkan oleh al-Qur’an. Perhatian ummat Islam terhadap ketimpangan sosial sangat kurang sehingga kesejahteraan sosial tidak mampu diwujudkan secara sempurna. Melihat permasalahan tersebut, maka perlu dirumuskan paradigma baru, yang lebih memberi perhatian kepada aspek sosial masyarakat sebagai prasyarat tercapainya kesejahteraan sosial.Sasaran kesejahteraan sosial dalam al-Qur’an adalah sesuai dengan sistem kemanusiaan Yaitu kehidupan rohani dan jasmani.

Indikator sosial dalam al-Qur’an tidak saja tercermin dalam kesejahteraan lahiriah, melainkan juga tercermin dalam kehidupan rohaniah. Sebab persoalan keterbalakangan, kebodohan dan kemiskinan bukan hanya dikarenakan ada faktor-faktor rohani seperti mental, motivasi dan pemahaman terhadap suatu sistem nilai yang dianut.

Dalam soal kesejahteraan rohani, perbaikan yang harus dilakukan adalah bagaimana menjadikan sistem nilai yang dianut (tauhid) sebagairuh,spirit dan etos dalam melakukan aktifitas kehidupan. Dengan kata lain, bagaimana mengfungsikan sistem aqidah (keimanan) seseorang agar mampu berbuat lebih baik didunia ini. Sedangkan dalam kesejahteraan sosial, Islam menekankan pada upaya memberantas kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Selain itu, juga mengutamakan penyantunan terhadap fakir miskin, anak yatim dan orang tua. Penekanan terhadap obyek-obyek tersebut dikarenakan, memang dalam kenyataannya masalah tersebutlah yang harus dibenahi. Sebab masalah-masalah tersebut adalah persoalan abadi yang ada di setiap tempat dan kurun waktu.